

PEMBUATAN MEDIA BELAJAR KREATIF BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI BAGI MGMP BAHASA INGGRIS SMP DI TULUNGAGUNG SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MINAT BELAJAR ANAK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS

Yepi Sedyana Purwananti¹⁾, Bayu Adhi Meghantari²⁾, Anteng Daniswari Ciptaningtyas³⁾

¹⁾STKIP PGRI Tulungagung

²⁾STKIP PGRI Tulungagung

³⁾STKIP PGRI Tulungagung

Email: yepi@stkipgritlungagung.ac.id¹⁾, bayu@67.gmail.com²⁾, anteng@.56.gamil.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru SMP di Tulungagung dalam membuat media belajar yang kreatif. Materi pelatihan ini meliputi workshop dan praktik dalam membuat media belajar yang kreatif Bahasa Inggris. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 20 September 2014. Pelatihan dilaksanakan dengan metode ceramah, pemberian tugas dan bimbingan. Kemudian para peserta dituntut untuk bisa membuat media belajar yang kreatif pada akhir pelatihan, selanjutnya dikoreksi dan diberi skor serta mendapatkan sertifikat. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa Guru pada SMP di Tulungagung masih perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat media belajar yang kreatif ajar. Pelatihan mempunyai efektivitas dan efisiensi yang tinggi karena para guru Bahasa Inggris dituntut untuk mampu membuat media belajar yang kreatif.

Kata Kunci: Media, Minat Belajar, Bahasa Inggris

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Kita semua mafhum bahwa kemampuan berbahasa Inggris merupakan suatu keharusan untuk bertahan dalam kompetisi global. Kenyataannya, kemampuan berbahasa Inggris siswa sewaktu mengenyam pendidikan di tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah umum (SMU), bahkan di tingkat perguruan tinggi pun belum optimal dan cenderung terjadi penurunan kualitas yang dimiliki siswa dari tahun ke tahun. Kondisi ini dipertegas oleh Prof. DR. Veronica Listyani Diptoadi, M.Sc. dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Unika Widya Mandala Surabaya dengan judul Teaching English as a Foreign Language and Reading pada tanggal 26 Januari 2003.

Muatan pendidikan yang menekankan kecakapan atau keterampilan hidup (life skills) antara lain ditunjukkan dengan kemampuan berbahasa asing di samping berbahasa Indonesia (Undang-Undang No.25 tahun 2000 tentang Propenas 2000-2004). Sebagai alat komunikasi, bahasa Inggris akan tetap menjadi “the world standard language” sebagaimana proyeksi para pakar di majalah The Economist.

Oleh karena itu bahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan hidup yang harus dikuasai setiap siswa agar mereka memiliki keunggulan kompetitif baik dalam memasuki dunia kerja maupun ketika hendak meneruskan ke perguruan tinggi. Porsi pembelajaran bahasa Inggris di SMP dan SMU sebenarnya cukup memadai karena merupakan mata pelajaran wajib. Di SMP, bahasa Inggris diajarkan selama 4 jam pelajaran (@45 menit) per minggu. Sedangkan di SMU, bahasa Inggris diajarkan selama 4 jam per minggu di kelas satu dan dua. Ketika menginjak kelas tiga, para siswa mendapat porsi pelajaran bahasa Inggris selama 5 jam per minggu untuk jurusan Sosial dan IPA; sedangkan jurusan Bahasa mendapat 11 jam pelajaran per minggu.

Saat ini, masyarakat mengeluhkan tentang rendahnya kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris. Keluhan yang sama juga dirasakan oleh perguruan tinggi yang menerima mahasiswa tamatan SMU. Banyak di antara mereka yang diminta menyelesaikan tugas membaca buku berbahasa Inggris merasa kewalahan bahkan tidak “bunyi” sama sekali, meskipun harus diakui ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan bahasa Inggris bagus. Di antara sekian faktor salah satunya adalah karena kehidupan kelas yang membosankan. Secara umum kondisi kelas yang jauh dari rasa menggairahkan proses pembelajaran bahkan memenjarakan kecerdasan siswa sebenarnya sudah menjadi objek kritik pedas dalam kemasin sinisme, satire, dan sarkasme yang menohok kenyataankenyataan praktek pendidikan di lapangan. Bahkan kritik itu ditulis dalam berbagai buku misalnya The End of School oleh Everet Reimer dan Pedagogy of the Opressed dalam pandangan Paulo Freire serta The End of Education menurut Neil Postman.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia pada guru-guru SMP Tulungagung, dalam hal ini guru Bahasa Inggris, terutama dalam hal kemampuan membuat media belajar yang kreatif. Dari identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “ Bagaimana pelatihan pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris dapat memotivasi guru SMP di Tulungagung untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka?

C. Tujuan dan Manfaat

Ujuan pengabdian kepada masyarakat adalah meningkatkan kemampuan guru Bahasa Inggris SMP di Tulungagung dalam membuat media belajar yang kreatif. Sedangkan manfaat dari pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan guru Bahasa Inggris SMP dalam membuat media belajar yang kreatif.

II. KAJIAN PUSTAKA

Media pembelajaran yang memiliki fungsi utama untuk meningkatkan motivasi siswa, mencegah kebosanan siswa dalam mengikuti suatu proses pembelajaran dan memperkuat pemahaman siswa dalam konteks yang nyata sangatlah penting untuk dikuasai guru. Melalui sebuah proses pemahaman yang baik tentang media, 3 penguasaan strategi pemilihan yang tepat, dan penggunaan secara kreatif dalam kemasan tindakan yang variatif, kompetensi guru akan semakin meningkat. Bahan pelatihan ini dibuat dengan satu maksud untuk menjembatani pencapaian kompetensi guru tersebut.

A. Variasi Media Pembelajaran Bahasa Inggris

1. Beberapa pertimbangan

a. Peran Guru

Guru haruslah mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang menyenangkan sekaligus mencerdaskan siswa. Pembelajaran yang ada di kelas maupun di luar ruang kelas bukanlah sekedar penyampaian informasi kepada siswa. Pembelajaran yang diselenggarakan guru haruslah melibatkan mental dan tindakan serta keseluruhan inderawi secara total, jadi bukan hanya sekedar konsumsi otak semata. Guru perlu melatih siswa untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah, dan merefleksikan apa yang dipelajari dalam kehidupannya. Dalam konteks penggunaan media pembelajaran, guru merupakan salah satu kunci dalam melakukan inisiasi agar kelas berjalan kondusif. Gurulah yang harus menyatukan berbagai kekuatan media dengan beragam kegiatan yang relevan dengan tujuan instruksional. Guru pula yang memiliki tanggung jawab penuh dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang berhasil.

2. Peran murid

Dalam proses pembelajaran yang benar, siswa harus dalam kondisi aktif. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan secara pribadi menarik hati. Siswa haruslah secara proaktif menunjukkan partisipasinya dalam kelas. Siswa harus menumbuhkan sikap berani mencoba tanpa ada rasa takut untuk berbuat kesalahan. Kesalahan merupakan titik awal untuk lebih dan lebih keras lagi dalam belajar. Proses pembelajaran yang berhasil merefleksikan atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan justru akan memungkinkan pengetahuan atau informasi yang didapat itu akan teringat terus. Pembelajaran yang paling baik adalah jika siswa ikut terlibat melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada.

Di sinilah letak pentingnya para siswa itu memiliki strategi belajar yang memungkinkan dirinya berkembang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki. Kemampuan dan kemauan untuk terlibat secara aktif merupakan parameter bahwa pembelajaran berjalan dengan benar.

3. Organisasi kelas

Salah satu perkembangan dalam pengajaran bahasa sekarang ini adalah bagaimana mengorganisasi siswa di ruang kelas. Manfaatnya terletak pada tingkat interaksi antar siswa dan pengaruh situasi pada perasaan dalam menggunakan bahasa. Jika suasana kondusif maka media dapat memainkan peran pentingnya secara optimal dalam memotivasi siswa, menjadikan bahasa yang sedang diajarkan kontekstual, memberikan acuan yang riil dan membantu menjaga disiplin kegiatan. Organisasi kelas yang baik juga dapat menjadi sarana untuk sosialisasi dengan teman yang lain secara lebih baik. Siswa akan terbiasa dengan sikap menghargai pendapat teman lain yang berbeda. Dengan kerja sama dalam kelas secara sinergis akan memungkinkan para siswa untuk ber-

sikap empati terhadap orang lain sehingga setiap siswa akan mampu mengendalikan egoisme yang berlebihan pada dirinya

4. Variasi Media dan Kegiatan

Berbagai penelitian mendukung pentingnya variasi penggunaan media dalam pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Media audiovisual, dari yang canggih seperti televisi, film dan perlengkapan berbantu komputer hingga yang sederhana seperti alat peraga, ilustrasi, dan ekskursi, menjadi bagian yang penting dalam setiap tingkatan pembelajaran. Perpindahan perhatian siswa yang tepat dari mode aural seperti pembicaraan guru menuju ke mode visual seperti ilustrasi di papan tulis, atau dari mode visual katakanlah gambar menuju ke mode visual yang lain katakanlah sebuah benda, cenderung mampu meningkatkan kadar perhatian para siswa. Di sinilah guru memainkan perannya sebagai stimuli (Gage dan Barliner, 1977). Stimuli yang tidak berubah-ubah merupakan kondisi monoton dan mengundang rasa bosan siswa, sementara variasi dalam media maupun kegiatan pembelajaran akan membangkitkan rasa ingin tahu (curiosity) atau „exploratory behaviour“ dan meningkatkan perhatian siswa.

5. Empat tahap pembelajaran

Sebagaimana diungkap oleh Hammond (dalam Helena, 2004), untuk mencapai kompetensi komunikatif sebagai the ultimate goal suatu pembelajaran terdiri dari empat tahap. Empat tahap itu adalah building knowledge of field, modelling of the text, joint construction of text, dan independent construction of text. Dalam konteks penggunaan media, guru harus memperhatikan proporsi dan variasi penggunaan media dalam setiap tahapan itu. Dalam setiap tahapan tidaklah mungkin sama tingkat intensitas penggunaan media; karenanya guru harus proporsional

B. Media dan Implementasi

1. Definisi media

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan di Amerika misalnya membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Gagne (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs (1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar

2. Fungsi Media

Media dapat digunakan untuk mengatasi rasa kebosanan siswa; jika siswa tertarik dengan apa yang mereka kerjakan, mereka akan menikmati proses belajar mengajar dan memahami materi yang diberikan (Ur, 1988). Hal senada juga diungkapkan oleh DePorter dan Hernacki (2000) dalam bukunya Quantum Learning, bahwa media visual/alat peraga dapat menciptakan lingkungan yang optimal, baik secara fisik maupun mental. Hal yang terpenting adalah bahwa media mampu mendorong siswa untuk berbicara, menulis; dan dengan menggunakan media proses belajar mengajar dan hubungan antara guru-siswa akan terjalin lebih efektif. Menurut Sukartiwi (1996), ada beberapa keuntungan yang dapat diraih dengan menggunakan media yaitu

- a. meningkatkan motivasi siswa
- b. mencegah kebosanan siswa dalam mengikuti suatu proses belajar mengajar
- c. menjadikan proses belajar mengajar berjalan lebih sistematis
- d. memudahkan siswa memahami instruksi guru dalam proses belajar mengajar memperkuat pemahaman siswa pada konteks pelajaran yang diharapkan

3. Jenis Media

Media pembelajaran secara arbitrer dapat dikategorikan dalam lima kategori sebagai berikut.

- a. Visual: Gambar, sketches, ilustrasi, pola, diagram, foto, film, film strip, slide, chart, graphs (pictorial, lingkaran, balok, garis), drawings, lukisan, buletin, koran, majalah, poster, periodical, buku (teks, referensi, perpustakaan), ensiklopedia, kamus, komik, kartun, karikatur, peta (wisata, komersial atau ekonomi, politik), globe, direktori jalan, brosur perjalanan, rute dan timetable kereta dan pesawat, iklan, kalender, Metode Kegiatan mural, tabel, diorama, friezes, simbol (seperti $x \diamond \$$), demonstrasi, miming, desk presenter.

- b. Audio (musik, kata, suara dan efek suara): rekaman, tape, radio, laporan siswa, cerita, puisi dan drama, alat musik, pre-recorded plays, laporan, diskusi.
- c. Audio-visual: sound moving pictures, televisi, puppets (stick, glove, string), improvised and scripted dramatization, role playing, ekskursi, fenomena alamiah yang ditemui di sekeliling, demonstrasi, LCD, dan computer.
- d. Tactile: specimen, objek, ekshibit, artifact, model, sculptured figure, live and stuffed animals, eksperimen; tools, material yang telah dikonstruksi dari suatu model, mainan, wayang dan pertunjukan wayang; mengukur dan menimbang, kebun pekarangan; templates, dan termometer.
- e. Virtual: Internet, website, e-mail, audio-video streaming, chatting, messaging, audio-video conferencing, e-newsgroup, cybernews.

III PELAKSANAAN

A. Metode dan jadwal pelaksanaan kegiatan

Kegiatan ini berbentuk pelatihan yang berlangsung selama 1 hari. Materi pelatihan dirancang berdasarkan permintaan pihak sekolah. Tim PPM hanya sekedar menyesuaikan materi yang menjadi kebutuhan pihak sekolah. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Kegiatan dilaksanakan selama 1 hari, tanggal 20 September 2014

B. Tim Pelaksana

Tim pelaksana kegiatan ini terdiri dari 2 (dua) dosen Program Studi Bahasa Inggris. Nama-nama dosen tersebut seperti yang tercantum dalam lembar Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat. Dalam upaya peningkatan kualitas sumber guru, terutama bahasa Inggris, merupakan suatu hal yang sangat penting bagi guru untuk mampu membuat media belajar yang kreatif. Pelatihan pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru Bahasa Inggris.

Langkah yang ditempuh oleh Guru SMP di Tulungagung untuk meningkatkan kemampuan membuat media belajar Bahasa Inggris bagi guru dengan mengadakan konsultasi dan diskusi dengan pihak terkait, dalam hal ini Prodi Bahasa Inggris STKIP PGRI Tulungagung, dalam hal ini sudah tepat. Pihak sekolah mendapatkan manfaat dari pelatihan yang dilakukan. Sebaliknya, pihak Tim PPM Prodi Bahasa Inggris juga dapat menjalankan perannya dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan melalui pengabdian pada masyarakat.

Pihak Guru SMP di Tulungagung hendaknya tetap menjaga kerjasama dengan jurusan Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Tulungagung yang telah terbina baik selama ini.

Pihak STKIP PGRI Tulungagung, khususnya Prodi Bahasa Inggris, hendaknya tetap menjaga dan meningkatkan komitmennya dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian pada masyarakat

IV HASIL DAN PEMBAHASAN.

A. Evaluasi Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan membuat media pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Guru Bahasa Inggris di tingkat SMP sebagai peserta pelatihan, hadir semua dan tepat waktu. Dalam pelaksanaan kegiatan tidak terjadi kendala. Pengembangan media pembelajaran bahasa Inggris dilakukan dengan diskusi antara guru dengan dosen program studi bahasa Inggris sangat tepat terbukti guru bisa mampu membuat media pembelajaran bahasa Inggris dengan baik.

B. Tindak Lanjut Kegiatan

Pelatihan pembuatan media pembelajaran bahasa Inggris mempunyai peran dalam membantu meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Inggris. Dengan media pembelajaran yang dibuat oleh guru diharapkan dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dibahas. Disamping itu dengan media tersebut guru akan mudah untuk menyampaikan materi. Oleh karenanya pelatihan membuat media pembelajaran bisa diterapkan tidak hanya di mata pelajaran bahasa Inggris tetapi juga bisa diterapkan pada mata pelajaran lain.

V. KESIMPULAN

Pelatihan pengabdian masyarakat pembuatan media kreatif berbasis teknologi bagi MGMP Bahasa Inggris SMP mampu meningkatkan minat belajar anak pada mata pelajaran bahasa Inggris. Hasil pelaksanaan menunjukkan guru SMP Kabupaten Tulungagung mampu membuat media kreatif pada mata pelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi. Pembuatan media pembelajaran ini akan memudahkan guru untuk menerangkan materi yang diajarkan sementara siswa akan tertarik dan termotivasi untuk memperhatikan materi sehingga mudah memahami materi yang diajarkan. Pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis teknologi ini akan memotivasi guru untuk mengembangkan kreativitas dalam pembuatan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Allwright, R. L., (1990) What do we want teaching materials for? In R. Rossner and R. Bolitho (Eds.). *Currents in language teaching* Oxford: Oxford University Press.
- Bono, E.D. (1992). *Teach Your Child How To think*. Mc Quaig Group Inc.
- _____. (2002) Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris. Jakarta: PT Grasindo
- _____. (2006). Panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2006. *Penjelasan Instrumen Penilaian Kinerja Guru 1* (Kemampuan Merencanakan Pembelajaran). Jakarta: Direktorat Profesi Pendidik Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga kependidikan dan Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti.
- Hagan, P., S. Hood., E. Jackson, M. Jones, H. Joyce, and M. Manidis. (1993). *Certificate in spoken and written English*. Sydney: Clerendon.
- Hatton, E. (ed.) (1997). *Understanding Teaching. Curriculum and the social context of schooling*. Sydney: Harcourt Brace
- O'Neill, R. (1990). *Why use textbook?* In R. Rosser and R. Bolitho, (Eds.). *Currents in language teaching* Oxford: Oxford University Press.
- McKeachie, W.J. (1978). *Teaching Tips. A Guide Book for the beginning of College Teacher*. Lexington: D.C. Heath and Company.
- Shafritz, J.M., R.P. Koeppel, and E. Sophe. (1998). *The facts on file dictionary of education*. Library of Congress Cataloging-in-publication data.
- Suastra, I.W. 2006. *Pengembangan Sistem Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Fisika di SMA*. Hasil Penelitian. Tidak Dipublikasikan.
- Suastra, I.W. 2006. *Peningkatan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Inovatif*. Makalah Disajikan pada Pelatihan "Pakem" bagi Guru-guru di Kabupaten Bangli. Tanggal 4 s.d 22 Desember 2006.
- Zamroni. 2001. *School and University Collaboration for Improving Science and Mathematics Instruction in School*. Paper Presented in National Seminar on Science and Mathematics Education. Bandung, August, 21, 2001.